

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kedisiplinan Ubudiyah

Turunnya moral seseorang di masa kini adalah suatu permasalahan yang harus segera ditangani secara serius. Hal demikian sangat penting ditangani demi kemajuan perkembangan anak sebagai penerus bangsa. Pendidikan menjadi faktor utamanya dalam menanggulangi hal demikian. Dalam pendidikan perlu adanya tata tertib dalam membina anak didik.

Syaiful Bahri mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Belajar* bahwa:

“Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.”²⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, yang digunakan untuk mengatur kehidupan manusia menjadi lebih terarah. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.

Mendisiplinkan dapat berarti langsung menanamkan norma sebagai input, biasanya melalui instruksi. Menanamkan norma dengan cara itu akan menuai

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, “Rahasia Sukses Belajar” (Rineka Cipta, 2008), h. 17.

anak, remaja atau orang dewasa yang patuh, tetapi tanpa kesadaran akan tanggung jawab. Berbeda halnya jika pendisiplinaan tersebut dilakukan secara bertahap, nilai terlebih dahulu untuk membuka kesadaran. Kemudian menanamkan norma yang telah disepakati bersama. Pendisiplinan seperti ini menuai perilaku yang taat dan juga bertanggung jawab.

Sikap atau perilaku hidup antara orang yang sudah terbiasa disiplin dalam kesehariannya, tentu berbeda dengan orang yang tidak terbiasa disiplin. Berikut ini indikator dari orang yang memiliki sikap atau perilaku disiplin diantaranya ialah:

- a. Dapat mengatur waktu
- b. Rajin dan teratur
- c. Perhatian yang baik
- d. Ketertiban diri

Disiplin akan timbul dari jiwa seseorang jika ada dorongan dalam diri untuk menaati peraturan.²⁷ Seseorang terbiasa dalam beribadah akan memiliki jiwa kesadaran yang muncul dari dorongan dalam dirinya.

Implikasi teoritik dari kedisiplinan ubudiyah adalah Thaharah, Sholat, Zakat, Puasa, Haji, Qurban, Aqiqah, Nadzar, dan Kifarat.²⁸ Ada juga ibadah yang bersifat jasmaniah, rohaniah dan amaliah sekaligus adalah ibadah haji.²⁹

²⁷ Muhammad Chafid Saifulloh, "Pengaruh Kedisiplinan Beribadah terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung," Skripsi (IAIN Tulungagung, 2 Agustus 2018), h. 2, <https://doi.org/10/daftar%20pustaka.pdf>.

²⁸ Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer* (Jakarta : Rajawali Press, 2008., t.t.), h. 4.

²⁹ Mohammad Daud Ali, "Pendidikan Agama Islam," h. 244, diakses 22 Agustus 2022, <https://opac.perpusnas.go.id/detailopac.aspx?id=1176344>.

Semua perbuatan yang dilakukan untuk kebaikan dan dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah Swt, seperti makan, minum, dan bekerja untuk mencari nafkah.³⁰ Mengerjakan ibadah tepat waktu, sebisa mungkin dilakukan di awal waktu.³¹ Mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang telah di ajarkan Rasulullah SAW.³² Ibadah yang sifatnya untuk menggugurkan hak seperti; memerdekakan budak dan memaafkan kesalahan orang lain.³³ Selain rukun Islam kegiatan keagamaan yang mendukung kedisiplinan ubudiyah adalah khatmil Qur'an, membaca diba', dan membaca yasin.³⁴ Rajin berpuasa dapat berimplikasi pada pendidikan karakter, karena dapat melatih diri dari berbagai budi pekerti.³⁵ Terbiasa menaati peraturan dalam beribadah dapat melatih diri untuk selalu melakukan kegiatan tersebut, seperti melakukan ibadah sunah sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah.³⁶ Implikasi kereligiusan pendidik dalam kedisiplinan ubudiyah yakni agar anak didik mempunyai akhlakul karimah.³⁷

³⁰ Ahmad Thib Raya, "Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam," Universitas Indonesia Library (Kencana, 2003), h. 142, <https://lib.ui.ac.id>.

³¹ Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi'i* (Pustaka Setia, 2000), h. 20.

³² Shalih bin Fauzan bin Abdullah, "At-Tauhid Lish Shaffits Tsani Al-ali" (Terjemahan. Agus Hasan Bashori, Kitab Tauhid. Jakarta: Darul Haq, 1998), h. 87.

³³ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, "Falsafah Hukum Islam" (Bulan Bintang, 1993), h. 422.

³⁴ Ziyadatur Rif'ah Agustina, "Implementasi Keterampilan Ibadah (Ubudiyah) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Ma'arif NU Assa'adah Bungah Gresik" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), h. 28, <http://etheses.uin-malang.ac.id/20382/>.

³⁵ Siti Halimah, "Nilai-Nilai Ibadah Puasa yang Terkandung dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter," *JIE (Journal of Islamic Education)* 5, no. 2 (20 November 2020): h. 115, <https://doi.org/10.52615/jie.v5i2.176>.

³⁶ M. Hayun, "Usaha Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Ibadah dan Implikasinya pada Pengamalan Religius Siswa di SMP Negeri 1 Ngaglik Sleman," 2020, h. 119, <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/28711>.

³⁷ Dewi Rokhmah, "Religiusitas Guru PAI (Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro)," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 6, no. 1 (1 Juni 2021): h. 111, <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.61-14>.

Kedisiplinan santri termasuk pada perilaku yang terarah kepada suatu hal yang positif yang dibarengi oleh kesadaran yang tinggi bahwa mematuhi dan melaksanakan semua tata aturan di pondok pesantren adalah wajib bagi seluruh santri terhadap individu masing-masing.³⁸ Kedisiplinan dalam ajaran islam tercermin sangat jelas jika seseorang mentafakuri setiap praktik ibadah dalam agama islam.³⁹

Dalam suatu pondok pesantren tata tertib diberlakukan lebih diutamakan pada kedisiplinan ubudiyahnya. Kedisiplinan ubudiyah biasa diterapkan pada setiap pondok pesantren atupun lembaga-lembaga yang berbasis Islami. Kedisiplinan ubudiyah dapat dikatakan ketaatan dalam beribadah.⁴⁰ Dalam pengertiannya disiplin ubudiyah adalah sikap kesadaran, ketaatan, serta kepatuhan seseorang pada saat melaksanakan suatu ibadah atau perilaku taat terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku.⁴¹ Kedisiplinan ubudiyah merupakan bentuk dari perilaku seseorang dalam menjalankan ketaatannya saat melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat, peraturan serta tata tertib yang diberlakukan. Maka dari itu perlu adanya penerapan kedisiplinan ubudiyah dalam suatu lembaga yang berbasis islami.

³⁸ Mukhimatul Farikhah, "Penerapan Metode Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas" (skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), h. 9, <https://repository.iainpurwokerto.ac.id>.

³⁹ Abdullah Gymnastiar, *5 Disiplin: Kunci Kekuatan dan Kemenangan* (Emqies Publishing, 2017), h. 14.

⁴⁰ Ali Ma'ruf, "Pengaruh Kedisiplinan Beribadah terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung," Skripsi (IAIN Tulungagung, 9 November 2020), h. 18, <https://doi.org/10/daftar%20pustaka.Pdf>.

⁴¹ Man Yany, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kedisiplinan Beribadah pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik" (undergraduate, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2019), h. 53, <http://eprints.umg.ac.id/3028/>.

Pondok pesantren masuk pada salah satu pendidikan islam tertua yang ada di Indonesia. Pada pondok pesantren sudah tersebar pada setiap wilayah yang ada di Indonesia, bahkan sudah tidak terhitung jumlahnya. Pada setiap pondok pesantren pasti memiliki program dan peraturan yang berbeda-beda pula, terhusus pada penerapan kedisiplinan ubudiyah yang beragam. Kedisiplinan ubudiyah yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Salafiyyah Bandar Kidul Kota Kediri hanya mengambil pada tiga point saja yakni shalat berjamaah, berdzikir sehabis shalat fardlu, dan sorogan Al Qur'an. Kegiatan ini diwajibkan pada seluruh santri Pondok Pesantren Putri Salafiyyah Bandar Kidul Kota Kediri.

Pendidikan dalam lingkup pondok pesantren berfungsi dalam mengembangkan potensi spiritual santri.⁴² Pembentukan moral santri dalam suatu pondok pesantren bertujuan agar para santri mempunyai akhlakul karimah serta dapat mengamalkan ilmu yang telah di pelajarnya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pemanfaatan kedisiplinan ubudiyah ini juga dalam rangka menghilangkan tindakan penyimpangan yang pernah dilakukan para santri menjadi tidak adanya penyimpangan.

Kedisiplinan ubudiyah yang diterapkan disini bertujuan untuk membentuk potensi spiritual santri agar menjadi lebih baik dan berkembang kerarah yang positif. Potensi spiritual sendiri adalah kemampuan yang ada dalam diri

⁴² Muhammad Natsir, "Pendidikan Spiritual melalui Pembelajaran al Mahfuzat (Kata-Kata Mutiara Arab)," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (19 Desember 2018): h. 68, <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.848>.

seseorang.⁴³ Kegiatan pondok yang diterapkan dalam membentuk kedisiplinan ubudiyah terhadap potensi spiritual santri di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bandar Kidul Kota Kediri adalah shalat berjama'ah, berdzikir, dan sorogan Al Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini sangat berperan aktif dalam pembentukan kebiasaan positif santri.

B. Potensi Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, Potensi spiritual merupakan kecerdasan jiwa, atau kecerdasan yang bisa membantu seseorang untuk menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Danah Zohar dan Ian Marshal berpendapat bahwa terdapat sembilan tanda pada orang yang memiliki potensi spiritual⁴⁴, diantaranya:

- a. Memiliki Kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)

Orang yang memiliki potensi spiritual yang tinggi ditandai dengan adanya sikap fleksibel atau lebih luwes saat menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya. Fleksibel yang dimaksud disini tidak diartikan orang yang memiliki sikap bermuka dua atau munafik. Bukan juga diartikan tidak memiliki pendirian. Akan tetapi, fleksibel yang dimaksud karena memiliki pengetahuan yang luas serta sikap yang tulus dari hati dan tidak kaku saat menghadapi berbagai situasi.

⁴³ Fathul Adhim, "Potensi Spiritual Manusia Menurut Hamka dan Formulasinya terhadap Taksonomi Tujuan Pembelajaran" (masters, IAIN Purwokerto, 2018), h. 9, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4829/>.

⁴⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ - Kecerdasan Spiritual* (Mizan Pustaka, 2007), h. 14.

Orang yang memiliki sikap fleksibel seperti yang tertera diatas lebih mudah menyesuaikan diri saat menghadapi berbagai macam situasi serta kondisi. Orang yang fleksibel juga cenderung tidak memaksakan kehendak dan lebih jarang mengalah. Akan tetapi lebih mudah menerima kenyataan yang ada dengan lapang dada.

b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Seseorang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi artinya orang yang lebih mengenal dirinya dengan baik. Orang tersebut akan lebih mudah dalam mengendalikan diri saat menghadapi situasi dan keadaan yang bermacam-macam, termasuk juga dalam pengendalian emosi diri. Maka dari itu orang tersebut akan lebih mudah mengenal Tuhannya.

Kesadaran yang tinggi sangat penting dimiliki seseorang. Dengan demikian seseorang cenderung memiliki sikap yang tidak gampang menyerah, tidak mudah marah, dan lebih dominan seseorang yang ramah.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Sedikit orang yang mampu menghadapi atau bahkan dapat memanfaatkan penderitaan hidup. Jika seseorang mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, maka orang tersebut dapat membangun diri menjadi seseorang yang lebih kuat, terlebih jika seseorang dapat memahami penderitaan dan musibah orang lain yang lebih berat, maka ia bisa mengambil hikmah serta makna hidup seseorang sebagai pelajaran hidup untuk masa depannya.

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Rasa takut yang dimiliki seseorang itu berbeda-beda, ada kala sedikit ataupun banyak. Takut terhadap apapun, termasuk saat menghadapi kehidupan nyata. Orang yang memiliki potensi spiritual adalah orang yang bisa mengelola rasa takut dengan baik.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Tanda seseorang mempunyai potensi spiritual adalah saat hidupnya memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Banyak orang yang mudah terpengaruh dan tidak memiliki visi dan nilai hidup. Atau mempunyai visi dan nilai akan tetapi tidak teguh pendirian (mudah goyah).

Visi dan misi seorang muslim disandarkan kepada segala *syari'at* Allah yang telah ditetapkan sebagai pedoman hidup umat muslim. Berpegang pada visi dan nilai yang kuat menjadikan seseorang hidupnya terarah, tidak mudah goyah saat menghadapi cobaan, dan mudah dalam menggapai kebahagiaan hidup.

f. Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang dapat berfikir secara selektif dan dapat mempertimbangkan berbagai hal akan memiliki potensi spiritual yang baik dan cenderung enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu pada orang lain. Hal demikian biasa disebut dengan ilmu manajemen yang dapat menjadi langkah yang efektif dalam kehidupan.

- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (pandangan “holistik”)

Dalam pengambilan keputusan, potensi spiritual seseorang berfungsi untuk mempertimbangkan dampak yang terjadi setelahnya dan mengaitkan dari berbagai hal supaya tidak salah dalam pengambilan keputusan dan mendekati pada keputusan yang benar.

- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” ini diperlukan supaya tidak terjebak dalam satu masalah dan dapat menemukan jalan keluar saat menghadapi suatu masalah.

- i. Menjadi yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Sebagai seseorang yang mempunyai visi dan nilai, seseorang harus mempunyai “bidang mandiri” dengan cara bekerja melawan konvensi atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan pendiriannya.